

ANALISIS KETIMPANGAN, POLA PERTUMBUHAN EKONOMI DAN SEKTOR UNGGULAN DI KAWASAN KEDUNGSEPUR PROVINSI JAWA TENGAH

Dzikri Ainun Faza^{a*}, Dwi Susilowati^b, Zainal Arifin^c

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah
Malang Jl. Raya Tlogomas No. 246 Malang

Corresponding author: dzikri.ainunfaza@gmail.com

Artikel Info

Article history:

Received 06/02/2023

Revised 07/06/2023

Accepted 09/06/2023

Available online 26/06/2023

Keyword: Level of Inequality;
Growth Pattern; Leading
Sector

JEL Classification

A22, B55, C15, F63, I25, P25, R11,
R12, R58

Copyright (c) 2023 Faza, D.
A., Susilowati, D., Arifin, Z.



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-
NonCommercial-
ShareAlike 4.0
International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

Abstract

One of the efforts regarding equitable development to accelerate regional economic development is through infrastructure development in priority areas and can also help restore the community's economy due to Covid-19 in the Kedungsepur Area, Central Java Province. Based on Presidential Regulation No. 79 of 2019 it is stated that increasing investment and economic growth in the region has an impact. To know the level of income inequality, economic growth patterns, and leading sectors for a decade. By using data obtained from one of the institutions, namely the Central Bureau of Statistics, is processed using the analysis techniques of the Williamson Index, Klassen Typology, LQ/SLQ-DLQ. The results of the analysis showed that the lowest level of inequality reached 0.179 in 2013 while for the growth pattern there was 1 fast growing and growing, 1 developing fast, 4 underdeveloped and leading sub-sectors that still had the potential to have 5 sectors with classification for the leading economic sector from 6 districts/cities there were 25 featured categories 32 mainstays, 19 prospective and 26 lagging.

Abstrak

Salah satu upaya mengenai pemerataan pembangunan dalam rangka mempercepat pembangunan ekonomi daerah melalui pembangunan infrastruktur terhadap wilayah prioritas dan juga dapat untuk membantu memulihkan ekonomi masyarakat akibat Covid-19 di Kawasan Kedungsepur Provinsi Jawa Tengah. Berdasarkan Perpres No 79 Tahun 2019 menyatakan bahwa dalam rangka meningkatkan investasi dan pertumbuhan ekonomi kawasan yang berdampak. Dengan tujuan untuk mengetahui tingkat ketimpangan pendapatan, pola pertumbuhan ekonomi dan sektor unggulan selama 1 dekade. Dengan menggunakan data yang diperoleh dari salah satu lembaga yaitu Badan Pusat Statistik diolah menggunakan teknik analisis Indeks Williamson, Tipologi Klassen, LQ/SLQ-DLQ. Diperoleh hasil analisis menunjukkan tingkat ketimpangan terendah mencapai 0,179 tahun 2013 sedangkan untuk pola pertumbuhan terdapat 1 cepat maju dan tumbuh, 1 berkembang cepat, 4 terbelakang dan subsektor unggulan yang masih berpotensi terdapat 5 sektor dengan klasifikasi untuk sektor ekonomi unggulan dari 6 kabupaten/kota terdapat 25 kategori unggulan, 32 andalan, 19 prospektif dan 26 tertinggal.

PENDAHULUAN

Dalam rangka mempercepat pembangunan ekonomi daerah melalui pembangunan infrastruktur terhadap wilayah prioritas dan juga dapat untuk membantu memulihkan ekonomi masyarakat akibat Covid-19, diperlukan penanaman modal melalui penyiapan kawasan yang memiliki potensi keunggulan ekonomi. Penyelarasan kebijakan dan kegiatan prioritas daerah dengan arahan pemerintah daerah dalam penyelesaian masalah, tindakan kebijakan yang mengarah pada pemulihan dari pandemi Covid-19 masih terus dilakukan. Pengembangan strategi pemulihan yang berpusat pada peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Terkait masalah ketidakmerataan dalam penyelenggaraan pembangunan wilayah tidak lepas dari salah satu pokok permasalahan historis yang dihadapi oleh setiap negara. Melalui sektor unggulan di masing-masing daerah merupakan salah satu cara untuk mengejar salah satu upaya percepatan pertumbuhan dan pemerataan pembangunan dapat ditempuh dengan mengintensifkan pengembangan wilayah (Zainal & Wiyono, 2021).

Secara umum, upaya pertumbuhan ekonomi merupakan fokus utama pembangunan daerah. Peningkatan produksi barang dan jasa yang diukur antara lain dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dikaitkan dengan pertumbuhan ekonomi. Hal ini agar sumber daya lokal dapat menghasilkan tingkat produktivitas yang tinggi dan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi per kapita penduduk di suatu daerah.

Di Kedungsepur, modal dasar dan faktor potensial yang dapat dimanfaatkan untuk mencapai tujuan pembangunan dan mendorong pertumbuhan ekonomi daerah adalah kondisi dan potensi sumber daya yang dimiliki oleh setiap kabupaten atau kota dalam satu kawasan strategis. kerjasama antar daerah yang dapat dimanfaatkan dalam upaya pemerataan pembangunan di suatu daerah. Salah satu langkah strategis dalam mencapai pembangunan adalah penerapan kebijakan yang mengarah pada pengembangan pusat-pusat pertumbuhan ekonomi. Dengan memusatkan terhadap perkembangan ekonomi daerah, Kedungsepur merupakan salah satu lokasi strategis dengan kawasan yang berfungsi sebagai Pusat Kegiatan Nasional (PKN), Semarang.pedoman upaya penetapan kawasan metropolitan Semarang sebagai pusat pertumbuhan ekonomi utama dan ibu kota provinsi Jawa Tengah. Perihal tersebut sasaran pembangunan dapat diwujudkan dengan percepatan pembangunan ekonomi melalui sektoral yang dapat dilakukan dengan pengembangan kawasan ekonomi strategis dalam konteks kawasan ekonomi khusus dan terwujudnya hubungan intraregional sebagai pusat distribusi produk dari daerah.

Dengan adanya indentifikasi terkait pembentukan kawasan prioritas atau strategis Provinsi Jawa Tengah juga dapat dilihat dari kesamaan karakteristik dari setiap wilayah agar bisa terlaksananya dari setiap pembangunan berjalan dengan lebih baik dan membentuk sinergisitas antar

daerah, sehingga yang terjadi pada setiap daerah dapat saling melakukan hubungan timbal balik atas kebutuhan dan kelebihan pada masing-masing daerah yang dimilikinya dalam satu kawasan sehingga diharapkan dapat terjadinya percepatan dan pemerataan pembangunan ekonomi.

Berdasarkan permasalahan, penulis tertarik untuk mempelajari lebih lanjut dan mendalam untuk mengetahui kawasan yang memiliki tingkat ketimpangan pembangunan dan mengkaitkan dengan strategis pola pertumbuhan ekonomi dan sektor unggulan dengan menggunakan metode analisis guna meningkatkan pemerataan pembangunan dan percepatan pembangunan ekonomi di Kawasan Kedungsepur. Untuk itu penulis melakukan kajian “Analisis Ketimpangan, Pola Pertumbuhan Ekonomi, dan Sektor Unggulan di Wilayah Kedungsepur Provinsi Jawa Tengah” adalah judul penelitian penulis.

Ketimpangan Pendapatan oleh Kuncoro (2006), ketimpangan mengacu pada standar hidup yang relatif pada seluruh masyarakat, karena kesenjangan antar wilayah yaitu adanya perbedaan faktor anugrah awal (endowment factor). Perbedaan demografi masing-masing daerah dan perbedaan kandungan sumber daya alam pada awalnya dapat menimbulkan ketimpangan. Akibatnya, kemampuan suatu daerah untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan mendorong pembangunan juga berbeda. Ketimpangan juga diperparah dengan distribusi dana yang tidak merata antar daerah dan kurangnya kelancaran pergerakan barang dan jasa yang terfokus pada kegiatan ekonomi tertentu. Tingkat kesejahteraan masyarakat di daerah yang bersangkutan kemudian akan dipengaruhi oleh adanya ketimpangan pembangunan antar daerah (Syafrizal, 2012).

Jumlah penduduk suatu daerah cukup tinggi sehingga tidak mengakibatkan pemerataan pendapatan, maka produktivitas penduduk yang tinggi tidak akan menimbulkan masalah. Jika jumlah penduduk yang tinggi diikuti dengan pengangguran dan kemiskinan yang menimbulkan ketimpangan pendapatan, maka akan timbul masalah. Arsyad (2010) mengklaim bahwa struktur usia muda, meningkatnya jumlah pengangguran, urbanisasi, dan isu-isu lainnya biasanya muncul sebagai akibat dari pertumbuhan penduduk. Pola distribusi penduduk dan mobilitas tenaga kerja yang kurang seimbang baik antar pulau maupun antar wilayah, serta antara wilayah dan sektor pedesaan dan perkotaan—mempengaruhi kemampuan Indonesia untuk melaksanakan dan mencapai tujuan pembangunannya.

Pola Pertumbuhan Ekonomi menurut Sumitro (1994), pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan proses pembangunan satu dimensi dan diukur dengan peningkatan produksi dan pendapatan. Perbedaan pertumbuhan ekonomi akan menyebabkan masing-masing daerah membentuk pola pertumbuhan yang dapat diklasifikasikan dalam klasifikasi tertentu untuk mengetahui potensi ekonomi relatif suatu daerah yang dapat dilihat dengan menggunakan analisis Tipologi Klassen.

Sektor Ekonomi Unggulan menurut (Sambodo dalam Usya, 2006) kriteria sektor unggulan akan sangat bervariasi. Hal ini didasarkan atas seberapa besar peranan sektor tersebut dalam perekonomian daerah, diantaranya ciri-ciri dari sektor yang memiliki potensi/unggulan yang didasarkan pada pentingnya sektor tersebut bagi perekonomian daerah, serta karakteristik industri yang memiliki potensi atau keunggulan sebagai berikut:

- a. Perekonomian berkembang pesat di sektor ini.
- b. Tingkat distribusi di industri ini relatif tinggi.
- c. Industri ini memiliki banyak keterkaitan antar sektor ke depan dan ke belakang.
- d. Industri ini mampu menghasilkan banyak nilai tambah.

Produk Domestik Regional Bruto menurut Todaro (2002) PDRB adalah nilai total atas segenap output akhir yang dihasilkan oleh suatu perekonomian di tingkat daerah (baik itu yang dilakukan oleh penduduk daerah maupun penduduk dari daerah lain yang bermukim di daerah tersebut). Kemampuan suatu daerah untuk menghasilkan output (nilai tambah) pada suatu waktu tertentu disebut dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Publikasi PDRB menyajikannya secara sektoral. perspektif sektoral, produk domestik bruto (PDRB) adalah total semua nilai tambah bruto yang dapat dihasilkan oleh kegiatan produksi suatu sektor.

Basis Ekonomi merupakan faktor utama yang menentukan pertumbuhan ekonomi suatu daerah, yang berhubungan langsung dengan permintaan barang dan jasa dari luar daerah (Arsyad, 1999). peningkatan volume kegiatan pokok di suatu daerah, hal ini akan meningkatkan aliran pendapatan ke daerah tersebut dan permintaan barang dan jasa di sana. daerah, yang akan menyebabkan berkurangnya permintaan produk dari kegiatan non-dasar.

METODE PENELITIAN

Melalui komponen pembangunan Sistem Informasi Geografis (SIG) merupakan sebuah sistem yang didisain untuk menangkap, menyimpan, memanipulasi, menganalisa, mengatur, dan menampilkan data geografis (Irwansyah, 2013). Dalam mengidentifikasi lokasi sesuai analisis regional yang diperoleh dengan melihat tingkat ketimpangan, pola pertumbuhan ekonomi dan sektor unggulan digunakan secara sederhana dan juga untuk mengetahui persebaran menggunakan identifikasi data yang bereferensi peta geografi dan membahas persebaran ekonomi regional sesuai hasil data yang akan diolah. Data akan diperoleh dari Badan Pusat Statistik pada tingkat kabupaten/kota yang mencakup Wilayah Kedungsepur di Provinsi Jawa Tengah berupa data sekunder yang berbentuk data tahunan (time series) diolah menggunakan Microsoft Excel dari beberapa jenis operasional meliputi:

a. Analisis Indeks Williamson

$$IW = \frac{\sqrt{\sum(Y_i - Y)^2 F_i / n}}{Y} \dots\dots\dots(1)$$

Di mana:

- IW = Indeks Williamson
- Y_i = PDRB per kapita di Kabupaten i
- Y = PDRB per kapita Provinsi
- F_i = Jumlah Penduduk di Kabupaten i
- n = Jumlah Penduduk Provinsi

b. Analisis Tipologi Klassen

| | | |
|--------------------------|---------------------------|--------------------------------|
| PDRB per kapita (y) | | |
| Laju Pertumbuhan (r) | $y_i < y$ | $y_i > y$ |
| $r_i > r$ | Daerah berkembang Cepat | Daerah cepat maju Cepat tumbuh |
| $r_i < r$ | Daerah relatif Tertinggal | Daerah maju tapi Tertekan |

Di mana:

- r_i = laju pertumbuhan PDRB Kabupaten i
- r = laju pertumbuhan total PDRB Provinsi
- I = pendapatan per kapita Kabupaten i
- y = pendapatan per kapita Provinsi

c. Analisis (LQ)

$$LQ^J_i = \frac{VA^J_i / VA^I_i}{PDRB^J / PDRB^I} \dots\dots\dots(2)$$

Di mana:

- LQ^J_i = Location Quotient sektor i di daerah J
- VA^J_i = Nilai tambah sektor i di daerah J
- VA^I_i = Nilai tambah sektor i di tingkat kabupaten I
- $PDRB^J$ = Produk Domestik Regional Bruto di daerah J
- $PDRB^I$ = Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten I

d. Analisis (SLQ)

$$SLQ = \frac{V_{ik} / V_k}{V_{ip} / V_p} \dots\dots\dots(3)$$

Di mana:

- V_{ik} = nilai PDRB sektor i daerah studi (kabupaten)
- V_k = nilai PDRB total daerah studi (kabupaten)
- V_{ip} = nilai PDRB sektor i daerah referensi (provinsi)
- V_p = nilai PDRB total daerah referensi (provinsi)

e. Analisis (DLQ)

$$DLQ = \left[\frac{(1+g_{ij})}{(1+g)} \right]^t = \frac{IPPS_{ij}}{IPPS_i} \dots \dots \dots (4)$$

Di mana:

$IPPS_{ij}$ = indeks potensi perkembangan sektor i di daerah j

$IPPS_i$ = indeks potensi perkembangan sektor i di wilayah referensi

g_{ij} = laju pertumbuhan sektor i di daerah j

g_j = rata-rata laju pertumbuhan di daerah j

G_i = laju pertumbuhan sektor i di wilayah referensi

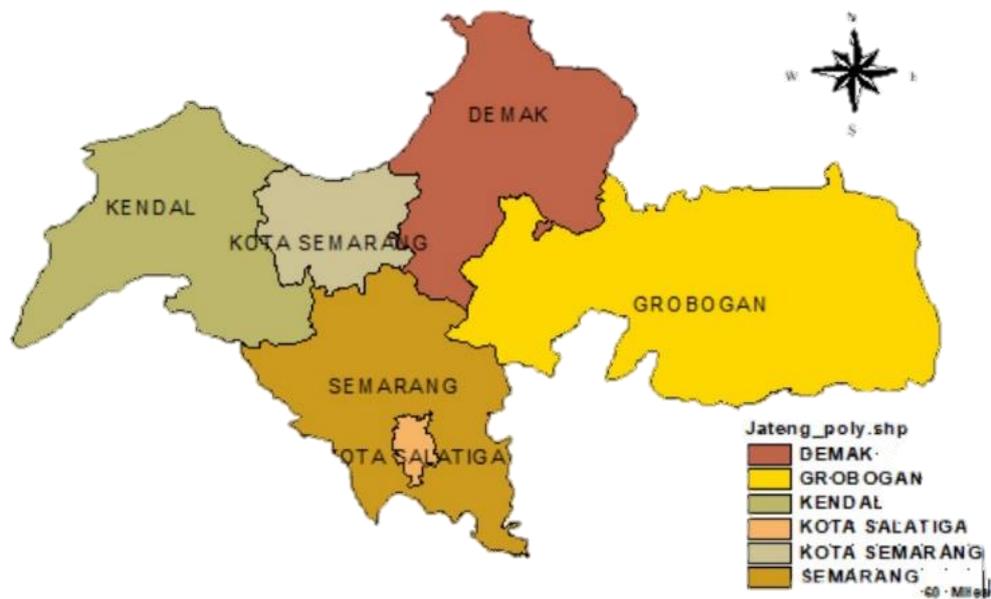
G = rata-rata laju pertumbuhan di wilayah Referensi

t = periode studi (tahun)

Adapun data yang berhasil diolah akan ditabulasikan dengan rancangan tabulasi ratarata. Dalam penelitian ini dari setiap analisis yang digunakan dapat mengidentifikasi ekonomi regional percepatan pembangunan di Wilayah Kedungsepur Provinsi Jawa Tengah.

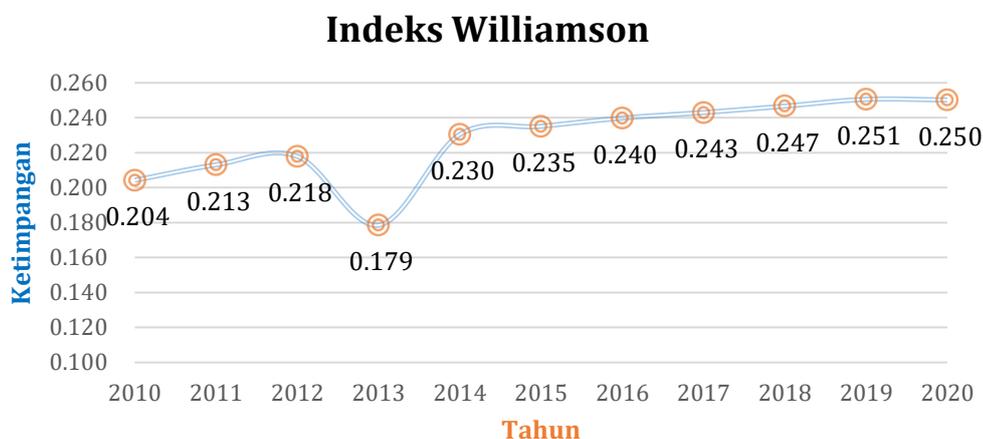
HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambar 1 Peta Wilayah Kedungsepur Provinsi Jawa Tengah



Ketimpangan Pendapatan Antar Kabupaten/Kota di Kawasan Kedungsepur

Gambar 1 Indeks Williamson Kawasan Kedungsepur, 2012 – 2022



Pada Gambar 2 diketahui bahwa rata-rata Indeks Williamson kawasan Kedungsepur dalam kurun waktu selama 12 tahun dapat disimpulkan terjadi fluktuasi diantaranya yang terjadi pada tahun 2013 ke 2014 menjadi kenaikan tertinggi dengan rata-rata yang diperoleh dari 2,179 di tahun 2013 menjadi 2,232 pada tahun 2014 begitu juga pada tahun terakhir mengalami kenaikan sebesar 2,252 pada tahun 2022. Namun, pada tahun sebelumnya yang terjadi pada tahun 2013 ke 2013 mengalami penurunan yang signifikan dengan rata-rata yang diperoleh 2,218 di tahun 2013 menjadi 2,179 pada tahun 2013.

A. Pola Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Kawasan Kedungsepur

Tabel 1 Analisis Tipologi Klassen Kabupaten/Kota di Kawasan Kedungsepur

| No | Kabupaten/Kota | Laju PDRB | Perkapita | Keterangan |
|----|----------------|-----------|-----------|-----------------------|
| 1. | Kendal | Rendah | Rendah | TERBELAKANG |
| 2. | Demak | Rendah | Rendah | TERBELAKANG |
| 3. | Semarang | Rendah | Rendah | TERBELAKANG |
| 4. | Semarang Kota | Tinggi | Tinggi | CEPAT MAJU DAN TUMBUH |
| 5. | Salatiga Kota | Rendah | Tinggi | BERKEMBANG CEPAT |
| 6. | Grobogan | Rendah | Rendah | TERBELAKANG |

Pada tabel 1 di atas dapat disimpulkan bahwa pola pertumbuhan ekonomi dari beberapa kabupaten/kota di kawasan Kedungsepur terbagi menjadi beberapa klasifikasi diantaranya kabupaten/kota yang termasuk dalam klasifikasi daerah (cepat maju dan tumbuh) terdapat 3 yaitu Kota Semarang. Kabupaten/kota yang termasuk dalam klasifikasi daerah

(berkembang cepat) terdapat 3 yaitu Kota Salatiga. Sementara kabupaten/kota yang termasuk dalam klasifikasi daerah (Terbelakang) terdapat 4 yaitu Kabupaten Kendal, Kabupaten Demak, Kabupaten Semarang, dan Kabupaten Grobogan.

B. Sektor Unggulan Analisis Static Location Quotient (SLQ)

Kabupaten/Kota di Kawasan Kedungsepur

Tabel 2 Ringkasan Hasil Analisis Sektor Basis di Kabupaten/Kota Kawasan Kedungsepur Provinsi Jawa Tengah

| No | Sektor | Kendal | Demak | Semarang | Kota Semarang | Kota Salatiga | Grobogan |
|-----|---|--------------|--------------|--------------|---------------|---------------|--------------|
| 1. | Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan | <i>Basis</i> | <i>Basis</i> | <i>Basis</i> | Non Basis | Non Basis | <i>Basis</i> |
| 2. | Pertambangan dan Penggalian | <i>Basis</i> | <i>Basis</i> | Non Basis | Non Basis | Non Basis | <i>Basis</i> |
| 3. | Industri Pengolahan | <i>Basis</i> | Non Basis | <i>Basis</i> | Non Basis | <i>Basis</i> | Non Basis |
| 4. | Pengadaan Listrik dan Gas | <i>Basis</i> | Non Basis | Non Basis | Non Basis | <i>Basis</i> | Non Basis |
| 5. | Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang | <i>Basis</i> | Non Basis | <i>Basis</i> | <i>Basis</i> | <i>Basis</i> | Non Basis |
| 6. | Konstruksi | Non Basis | Non Basis | Non Basis | <i>Basis</i> | Non Basis | Non Basis |
| 7. | Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor | Non Basis | <i>Basis</i> | Non Basis | Non Basis | Non Basis | <i>Basis</i> |
| 8. | Transportasi dan Pergudangan | Non Basis | Non Basis | Non Basis | <i>Basis</i> | <i>Basis</i> | <i>Basis</i> |
| 9. | Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum | Non Basis | Non Basis | Non Basis | Non Basis | <i>Basis</i> | <i>Basis</i> |
| 10. | Informasi dan Komunikasi | Non Basis | Non Basis | Non Basis | <i>Basis</i> | Non Basis | Non Basis |
| 11. | Jasa Keuangan dan Asuransi | Non Basis | Non Basis | Non Basis | <i>Basis</i> | Non Basis | <i>Basis</i> |
| 12. | Real Estate | Non Basis | Non Basis | <i>Basis</i> | <i>Basis</i> | <i>Basis</i> | Non Basis |
| 13. | Jasa Perusahaan Administrasi | Non Basis | Non Basis | Non Basis | <i>Basis</i> | <i>Basis</i> | Non Basis |
| 14. | Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib | Non Basis | <i>Basis</i> | Non Basis | <i>Basis</i> | <i>Basis</i> | <i>Basis</i> |
| 15. | Jasa Pendidikan | Non Basis | <i>Basis</i> | <i>Basis</i> | Non Basis | <i>Basis</i> | <i>Basis</i> |
| 16. | Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial | Non Basis | Non Basis | Non Basis | Non Basis | <i>Basis</i> | <i>Basis</i> |
| 17. | Jasa lainnya | Non Basis | <i>Basis</i> | Non Basis | Non Basis | Non Basis | <i>Basis</i> |

Dari hasil analisis berdasarkan tabel 2 di atas yang diolah melalui sektor basis dengan menggunakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan menurut lapangan usaha di beberapa kabupaten/kota yang terdapat di Kawasan Kedungsepur Provinsi Jawa Tengah diketahui bahwa pada setiap subsektor tidak semua kabupaten/kota memiliki pertumbuhan sebagai sektor basis, adapun jumlah subsektor yang menjadi sektor basis untuk wilayah Kabupaten Kendal yaitu ada 5 sektor, sektor basis untuk wilayah Kabupaten Demak yaitu ada 6 sektor diantaranya sektor (Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan), sektor (Pertambangan dan Penggalian), sektor (Perdagangan

Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor), sektor (Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib), sektor (Jasa Pendidikan) dan sektor (Jasa lainnya). Sektor basis untuk wilayah Kabupaten Semarang yaitu ada 5 sektor diantaranya sektor (Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan), sektor (Industri Pengolahan), sektor (Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang), sektor (Real Estate) dan sektor (Jasa Pendidikan). Sektor basis untuk wilayah Kota Semarang yaitu ada 8 sektor diantaranya sektor (Konstruksi), sektor (Informasi Komunikasi), (Jasa Keuangan & Asuransi). Sektor untuk wilayah Kota Salatiga yaitu ada 12 sektor diantaranya sektor (Industri Pengolahan), sektor (Pengadaan Listrik dan Gas), sektor (Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang), sektor (Transportasi dan Pergudangan), sektor (Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum), sektor (Real Estate), sektor (Jasa Perusahaan), sektor (Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib), sektor (Jasa Pendidikan) dan sektor (Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial). Sektor basis untuk wilayah Kabupaten Grobogan yaitu ada 12 sektor diantaranya sektor (Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan), sektor (Pertambangan dan Pengalihan), sektor (Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor), sektor (Transportasi dan Pergudangan), sektor (Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum), sektor (Jasa Keuangan dan Asuransi), sektor (Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib), sektor (Jasa Pendidikan), sektor (Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial) dan sektor (Jasa lainnya). Dari beberapa pertumbuhan subsektor antar kabupaten/kota yang memiliki jumlah sektor basis tertinggi yaitu Kota Salatiga dan Kabupaten Grobogan dengan jumlah 12 sektor basis sedangkan yang memiliki pertumbuhan sektor basis terendah yaitu Kabupaten Kendal dan Kabupaten Semarang dengan jumlah 5 sektor basis.

C. Sektor Unggulan Analisis Dynamic Location Quotient (DLQ)

Tabel 3 Ringkasan Hasil Analisis Sektor Unggulan di Kabupaten/Kota Kawasan Kedungsepur Provinsi Jawa Tengah

| No | Sektor | Kendal | Demak | Semarang | Kota Semarang | Kota Salatiga | Grobogan |
|-----|--|-----------------|-----------------|-----------------|-----------------|-----------------|-----------------|
| 1. | Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan | <i>Unggulan</i> | <i>Unggulan</i> | <i>Unggulan</i> | <i>Unggulan</i> | <i>Unggulan</i> | <i>Unggulan</i> |
| 2. | Pertambangan dan Penggalian | <i>Unggulan</i> | Non Unggulan | Non Unggulan | <i>Unggulan</i> | Non Unggulan | <i>Unggulan</i> |
| 3. | Industri Pengolahan | Non Unggulan | <i>Unggulan</i> | Non Unggulan | <i>Unggulan</i> | <i>Unggulan</i> | <i>Unggulan</i> |
| 4. | Pengadaan Listrik dan Gas | Non Unggulan | <i>Unggulan</i> | Non Unggulan | <i>Unggulan</i> | <i>Unggulan</i> | <i>Unggulan</i> |
| 5. | Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang | <i>Unggulan</i> | <i>Unggulan</i> | <i>Unggulan</i> | Non Unggulan | <i>Unggulan</i> | <i>Unggulan</i> |
| 6. | Konstruksi | Non Unggulan | <i>Unggulan</i> | Non Unggulan | Non Unggulan | Non Unggulan | Non Unggulan |
| 7. | Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor | Non Unggulan | <i>Unggulan</i> | <i>Unggulan</i> | Non Unggulan | <i>Unggulan</i> | <i>Unggulan</i> |
| 8. | Transportasi dan Pergudangan | Non Unggulan | <i>Unggulan</i> | <i>Unggulan</i> | Non Unggulan | <i>Unggulan</i> | <i>Unggulan</i> |
| 9. | Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum | <i>Unggulan</i> | Non Unggulan | <i>Unggulan</i> | Non Unggulan | <i>Unggulan</i> | <i>Unggulan</i> |
| 10. | Informasi dan Komunikasi | <i>Unggulan</i> | <i>Unggulan</i> | <i>Unggulan</i> | Non Unggulan | <i>Unggulan</i> | <i>Unggulan</i> |
| 11. | Jasa Keuangan dan Asuransi | Non Unggulan | Non Unggulan | <i>Unggulan</i> | Non Unggulan | Non Unggulan | <i>Unggulan</i> |
| 12. | Real Estate | <i>Unggulan</i> | <i>Unggulan</i> | <i>Unggulan</i> | Non Unggulan | <i>Unggulan</i> | <i>Unggulan</i> |
| 13. | Jasa Perusahaan | Non Unggulan |
| 14. | Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib | Non Unggulan | Non Unggulan | Non Unggulan | <i>Unggulan</i> | Non Unggulan | Non Unggulan |
| 15. | Jasa Pendidikan | Non Unggulan | Non Unggulan | <i>Unggulan</i> | <i>Unggulan</i> | Non Unggulan | Non Unggulan |
| 16. | Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial | Non Unggulan | Non Unggulan | <i>Unggulan</i> | <i>Unggulan</i> | <i>Unggulan</i> | Non Unggulan |
| 17. | Jasa lainnya | Non Unggulan | <i>Unggulan</i> | <i>Unggulan</i> | Non Unggulan | <i>Unggulan</i> | <i>Unggulan</i> |

Dari hasil analisis melalui sektor unggulan dapat diketahui bahwa sektor (Pertanian, Kehutanan dan Perikanan) adalah sektor unggul di keenam kabupaten/kota yang berada di Kawasan Kedungsepur. Sebaliknya, ada beberapa sektor yang masih belum bisa dikatakan sebagai sektor unggulan. Adapun subsektor yang mengalami pertumbuhan secara unggul di beberapa wilayah kabupaten/kota diantaranya untuk wilayah Kabupaten Kendal yaitu ada 6 sektor unggulan yaitu sektor (Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan), sektor (Pertambangan dan Penggalian), sektor (Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang), sektor (Penyediaan Akomodasi dan Makan

Minum), sektor (Informasi dan Komunikasi) dan sektor (Real Estate). Sektor unggulan untuk wilayah Kabupaten Demak yaitu ada 10 sektor. Sektor unggulan untuk wilayah Kabupaten Semarang yaitu ada 13 sektor diantaranya sektor (Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan), sektor (Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang), sektor (Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor), sektor (Transportasi dan Pergudangan), sektor (Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum), sektor (Informasi dan Komunikasi), sektor (Jasa Keuangan dan Asuransi), sektor (Real Estate), sektor (Jasa Pendidikan), sektor (Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial) dan sektor (Jasa lainnya). Sektor unggulan untuk wilayah Kota Semarang yaitu ada 7 sektor diantaranya sektor (Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan), sektor (Pertambangan dan Penggalian), sektor (Industri Pengolahan), sektor (Pengadaan Listrik dan Gas), sektor (Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib), sektor (Jasa Pendidikan) dan sektor (Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial). Sektor unggulan untuk wilayah Kota Salatiga yaitu ada 11. Sektor unggulan untuk wilayah Kabupaten Grobogan yaitu ada 12 sektor. Dari beberapa pertumbuhan subsektor antar kabupaten/kota yang memiliki jumlah sektor unggulan tertinggi yaitu Kabupaten Grobogan dengan jumlah 12 sektor unggul sedangkan yang memiliki pertumbuhan sektor basis terendah yaitu Kabupaten Kendal dengan jumlah 6 sektor unggul.

D. Analisis Gabungan SLQ dan DLQ Kabupaten/Kota di Kawasan Kedungsepur

Tabel 4 Ringkasan Hasil Klasifikasi Sektoral Analisis Sektor Unggulan di Kabupaten/Kota Kawasan Kedungsepur Provinsi Jawa Tengah

| No | Kabupaten/Kota | Unggulan | Andalan | Prospektif | Tertinggal |
|----|----------------|----------|---------|------------|------------|
| 1. | Kendal | 3 | 3 | 3 | 9 |
| 2. | Demak | 3 | 7 | 3 | 4 |
| 3. | Semarang | 4 | 7 | 3 | 5 |
| 4. | Semarang Kota | 3 | 6 | 7 | 3 |
| 5. | Salatiga Kota | 7 | 4 | 3 | 3 |
| 6. | Grobogan | 7 | 5 | 3 | 3 |
| | Jumlah | 25 | 33 | 19 | 26 |

Dari hasil analisis bahwa di Kabupaten Kendal yang memiliki klasifikasi unggulan terdapat 3 sektor lapangan usaha, klasifikasi andalan terdapat 3 sektor lapangan usaha, klasifikasi prospektif terdapat 3 sektor lapangan usaha, sedangkan klasifikasi sektor tertinggal terdapat 9 sektor lapangan usaha. Dari hasil analisis bahwa di Kabupaten Demak yang memiliki klasifikasi unggulan terdapat 3 sektor lapangan usaha, klasifikasi andalan terdapat 7 sektor lapangan usaha, klasifikasi prospektif terdapat 3 sektor lapangan usaha, sedangkan klasifikasi sektor tertinggal terdapat 4 sektor

lapangan usaha. Dari hasil analisis bahwa di Kabupaten Semarang yang memiliki klasifikasi unggulan terdapat 4 sektor lapangan usaha, klasifikasi andalan terdapat 7 sektor lapangan usaha, klasifikasi prospektif terdapat 3 sektor lapangan usaha, sedangkan klasifikasi sektor tertinggal terdapat 5 sektor lapangan usaha. Dari hasil analisis bahwa di Kota Semarang yang memiliki klasifikasi unggulan terdapat 3 sektor lapangan usaha, klasifikasi andalan terdapat 6 sektor lapangan usaha, klasifikasi prospektif terdapat 7 sektor lapangan usaha, sedangkan klasifikasi sektor tertinggal terdapat 3 sektor lapangan usaha. Dari hasil analisis bahwa di Kota Salatiga yang memiliki klasifikasi unggulan terdapat 7 sektor lapangan usaha, klasifikasi andalan terdapat 4 sektor lapangan usaha, klasifikasi prospektif terdapat 3 sektor lapangan usaha, sedangkan klasifikasi sektor tertinggal terdapat 3 sektor lapangan usaha. Dari hasil analisis bahwa di Kabupaten Grobogan yang memiliki klasifikasi unggulan terdapat 7 sektor lapangan usaha, klasifikasi andalan terdapat 5 sektor lapangan usaha, klasifikasi prospektif terdapat 3 sektor lapangan usaha, sedangkan klasifikasi sektor tertinggal terdapat 3 sektor lapangan usaha.

KESIMPULAN

Tingkat ketimpangan di Kawasan Kedungsepur bahwa wilayah tersebut tergolong rendah. Pencapaian angka terendah ada pada tahun 2013 yang berkisar 0,179 tetapi pada tahun berikutnya kecenderungan naik secara signifikan pada tahun 2014 yaitu mencapai 0,230 hingga sampai pada akhir tahun 2020 mencapai 0,250.

Berdasarkan pola pertumbuhan ekonomi daerah di Kawasan Kedungsepur terbagi atas 3 kriteria, antara lain 4 daerah dengan kategori Terbelakang, sedangkan terdapat 1 kabupaten/kota yang dikategori Berkembang Cepat yaitu Kota Salatiga dan terdapat 1 kabupaten/kota yang memiliki kategori Cepat Maju dan Tumbuh yaitu Kota Semarang.

Mengenai sektor unggulan di Wilayah Kedungsepur dalam kurun waktu 1 dekade yaitu subsektor unggulan yang masih berpotensi terdapat 5 sektor yaitu sektor (Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan), sektor (Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor), sektor (Transportasi dan Pergudangan), sektor (Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum) dan sektor (Informasi dan Komunikasi). Jumlah yang masuk kedalam klasifikasi sektoral terdapat 25 sektor berkategori sebagai sektor Unggulan, 32 sektor berkategori sebagai sektor Andalan, 19 sektor berkategori sebagai sektor Prospektif, dan 26 sektor berkategori sebagai sektor Tertinggal. Dari hasil analisa gabungan pada Kabupaten Kendal terdapat 3 sektor lapangan usaha, pada Kabupaten Demak yaitu terdapat 3 sektor lapangan usaha, pada Kabupaten Semarang yaitu terdapat 4 sektor lapangan usaha, pada Kota Semarang yaitu terdapat 1 sektor lapangan usaha, pada Kota Salatiga yaitu

terdapat 7 sektor lapangan usaha, pada Kabupaten Grobogan yaitu terdapat 7 sektor lapangan usaha.

Adapun beberapa hal harus diperhatikan sebagai masukan dan saran untuk tingkat ketimpangan yang terjadi pada Kawasan Kedungsepur perlu adanya evaluasi lanjutan atau pemerhatian kembali terkait program yang dapat mendukung terjadinya pemerataan distribusi pendapatan sehingga dapat memberikan dampak penurunan secara berkelanjutan dan mempertahankan kondisi ketimpangan rendah karena dengan hasil analisis Indeks Williamson telah menunjukkan kecenderungan arah peningkatan hingga tahun terakhir meskipun kenaikan tersebut masih dikategorikan sebagai tingkat ketimpangan rendah atau relatif merata.

Melihat pola pertumbuhan yang terdapat pada beberapa daerah dengan pertumbuhan ekonomi yang masih dikategorikan relatif tertinggal atau terbelakang maka pemusatan daerah yang harus diprioritaskan terkait tingkat laju pertumbuhan ekonomi dan tingkat pendapatan perkapitanya yang sangat tinggi dapat dijadikan sebagai daerah yang mampu memberikan kontribusi terhadap daerah lain sehingga dapat menjadi pusat pertumbuhan ekonomi regional yaitu terdapat pada Kota Semarang. Adapun juga daerah yang memiliki pola pertumbuhan berkembang cepat yaitu ada di Kota Salatiga sehingga perlu adanya dorongan investasi dan pembangunan ekonomi dengan diimbangi perhatian khusus pemerintah. Dengan membuat kebijakan terkait perencanaan pembangunan antara lain mewujudkan suatu potensi yang dimana daerah tersebut masih relatif tertinggal supaya pola pertumbuhan pada setiap subsektor tidak hanya terkonsentrasi pada satu daerah sehingga memiliki pertumbuhan tinggi yang nantinya pertumbuhan ekonomi daerah terlihat merata dan tidak ada ketimpangan pendapatan di Wilayah Kedungsepur sehingga dapat menyelaraskan kondisi pertumbuhan ekonomi dan dapat mampu berkembang menjadi daerah yang kompetitif dan komparatif.

Perlu digarisbawahi bahwa ada peningkatan produktivitas dengan tetap memperhitungkan sektor non basis secara proporsional berdasarkan temuan identifikasi sektor unggulan. Untuk meningkatkan pendapatan daerah, pemerintah juga harus merancang strategi pembangunan dengan sektor unggulan atau basis di Kawasan Kedungsepur sebagai sektor prioritas. sedikit potensi ekonomi untuk mendorong transformasi industri non-basis menjadi sektor dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z., & Wiyono. (2021). Analisis Ketimpangan Pola Pertumbuhan dan Sektor Ekonomi Unggulan di Kawasan Selingkar Wilis, Provinsi Jawa Timur. *Thesis*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Arsyad, L. (1999). *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Yogyakarta: BPFE.

- Arsyad, L. (2010). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Bada Pusat Statistika. (2021). *Produk Domestik Regional Bruto Wilayah Kedungsepur Menurut Lapangan Usaha 2010-2020 Jawa Tengah*. Retrieved from Bada Pusat Statistika Provinsi Jawa Tengah: <https://jateng.bps.go.id/subject/52/produk-domestik-regional-bruto--lapangan-usaha-.html>
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Presentase Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota 2016-2020*. Retrieved from Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah: <https://jateng.bps.go.id/indicator/23/34/1/kemiskinan.html>
- Badan Pusat Statistika. (2021). *Proyeksi Penduduk Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah 2010-2020*. Retrieved from Badan Pusat Statistika Provinsi Jawa Tengah: <https://jateng.bps.go.id/indicator/12/88/1/proyeksi-penduduk-2010-2020.html>
- BAPPEDA. (2021). *Rencana Kerja Pembangunan Daerah Kabupaten/Kota 2016 – 2020 Provinsi Jawa Tengah*. Retrieved from Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Jawa Tengah: <https://bappeda.jatengprov.go.id/dokumen-publik/dokumen-perencanaan/rencana-kerja-pemerintah-daerah-provinsi-jawa-tengah/>
- Didia, K. A. (2016). Analisis Ketimpangan Pembangunan di Kawasan Kedungsepur. *Economics Development Analysis Journal*, Vol. 5(1): 101-109. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edaj>
- Diskominfo Jateng. (2019, Februari 26). *Portal Berita Pemerintah Provinsi Jawa Tengah*. Retrieved from Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi Provinsi Jawa Tengah: <https://jatengprov.go.id/publik/rabu-musrenbangwil-eks-karesidenan-semarang-dibuka/>
- Djojohadikusumo, S. (1994). *Perkembangan Pemikiran Ekonomi: Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: Pustaka LP3ES.
- Kuncoro, M. (2006). *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat Jakarta.
- Latumaerissa, J. (2015). *Perekonomian Indonesia dan Dinamika Ekonomi Global*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Putra, A. N. (2013). Analisis Potensi Ekonomi Kabupaten dan Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Skripsi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Richardson, H. (1977). *Dasar-Dasar Ilmu Ekonomi Regional (terjemahan: Paul Sitohang)*. Jakarta: LPFE-UI.
- Siafrizal. (2012). *Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi*. Padang: Baduose Media 2008.
- Soebagiyo, D., & Hascaryo, A. S. (2015). Analisis Sektor Unggulan Bagi Pertumbuhan Ekonomi Daerah di Jawa Tengah. *The 2nd University*

- Research Colloquium* (pp. 138-151). Semarang: LPPM Universitas Muhammadiyah Semarang.
- Soepono, P. (2001). Teori Pertumbuhan Berbasis Ekonomi (Ekspor): Posisi dan Sumbangannya Bagi Perbendaharaan Alat-alat Analisis Regional. *Jurnal Ekonomi & Basis Ekonomi*, Vol. 16(1): 41-53. <https://doi.org/10.22146/jieb.6802>
- Sunarmoko, M. (2002). *Ekonomi Publik untuk Keuangan dan Pembangunan Daerah*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Sutrisno, A. (2012). Analisis Ketimpangan Pendapatan dan Pengembangan Sektor Unggulan di Kabupaten dalam Kawasan BARLINGMASCAKEB tahun 2007-2010. *Economics Development Analysis Journal*, <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edaj>.
- Syarifuddin, T., & Zulham, T. (2018). Analisis Sektor Unggulan dan Pengaruhnya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Nagan Raya Provinsi Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan*, Vol. 3(4): 844-851. <http://www.jim.unsyiah.ac>.
- Tadipedin, M., Suharyo, I., & S, M. (2001). *Aspirasi Terhadap Ketidakmerataan: Disparitas Regional dan Konflik Vertikal di Indonesia*. Jakarta: UNSFIR Working Paper.
- Usya, N. (2006). Analisis Struktur Ekonomi dan Identifikasi Sektor Unggulan di Kabupaten Subang. *Skripsi*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Zuswanto. (2014). Analisis Spasial Pertumbuhan Ekonomi Kawasan Kedungsepur (Kendal, Demak, Ungaran, Kota Semarang, Kota Salatiga, dan Grobogan) Provinsi Jawa Tengah Tahun 2008-2012. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.